

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD
UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENYIMAK CERITA
SISWA SDN MOJONGAPIT III JOMBANG**

Damayanti

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (Janujln5@gmail.com)

Asri Susetyo Rukmi

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

Abstrak: Keberhasilan seseorang dapat diketahui bagaimana penyimak memahami dan menyampaikan informasi dari simakan baik secara lisan maupun tertulis. Berdasarkan masalah yang ditemukan, menunjukkan bahwa kemampuan siswa kelas V SDN Mojongapit III dalam menyimak cerita masih rendah. Hal ini terbukti dari hasil menyimak cerita yaitu 70% dari 21 siswa belum mencapai KKM Bahasa Indonesia yang telah ditetapkan yaitu 70. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan menyimak cerita, hasil belajar menyimak cerita dan kendala-kendala yang terjadi pada saat pelaksanaan pembelajaran serta cara mengatasinya. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persentase keterlaksanaan pelaksanaan pembelajaran siklus I dan siklus II mendapatkan persentase keterlaksanaan 100%. Nilai ketercapaian pelaksanaan pembelajaran pada siklus I 78,94 dan siklus II 92,10. Adapun ketuntasan hasil belajar siswa dalam menyimak cerita pada siklus I sebesar 52,38% dan siklus II sebesar 85,71%. Kendala-kendala yang muncul dapat diatasi. Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan keterampilan menyimak cerita siswa kelas V SDN Mojongapit III Jombang. Disarankan kepada guru agar dapat menyajikan pembelajaran yang inovatif dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif supaya pembelajaran lebih efektif dan berguna bagi siswa.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Kooperatif tipe *STAD*, Keterampilan menyimak cerita

Abstract: The success of one can know how to understand and convey people who listen of gathering information both orally and in writing. The problem found, suggesting that ability of fifth grade students of SDN Mojongapit III Jombang in listening to the story is still low. This is evident from the of listening to story that is 70% of the 21 students who have not reached the Completeness Minimum Criteria Indonesian pretes is 70. This study aims to describe the application of STAD type cooperative learning model in the implementation of listening skills stories, listening to stories and learning outcomes constrains that occur during the implementation of learning and how to overcome them. This study used action research design implemented in 2 cycles. The results of this study the percentage of adherence to the implementation of the learning cycle I and cycle II get a percentage adherence to 100%. Achievement, the implementation of value in the first cycle 78,94 and second cycle 92,10. The thoroughness student learning outcomes in listening to a story the first cycle of 52,38% and 85,71% for the second cycle. The constrains that appear insurmountable. Based on the obtained result it can be concluded that with the application of STAD type cooperative learning model can improve story listening skills of fifth grade student of State Elementary School Mojongapit III Jombang. It is recommended to teachers in order to present an innovative learning by implementing cooperative learning model so that learning is more effective and usefull for student.

Keywords : *STAD type cooperative learning model, Story listening skills.*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan aspek penting dalam perkembangan intelektual dan emosional siswa. Bahasa juga merupakan penunjang keberhasilan

dalam mempelajari semua bidang studi. Pada dasarnya bahasa adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu dalam pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa

berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar secara lisan maupun tertulis (Depdiknas, 2013:65)

Pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup empat aspek keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan tersebut mempunyai keterkaitan yang sangat erat artinya keempat keterampilan tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Penelitian ini tidak membahas keempat keterampilan tersebut melainkan membahas keterampilan menyimak saja.

Proporsi keterampilan menyimak dalam proses pembelajaran bahasa sangat besar dibandingkan dengan keterampilan bahasa yang lain. Menurut Rankin dalam Tarigan (2008:139), waktu yang digunakan siswa untuk menulis sebanyak 9%, untuk membaca 16%, untuk berbicara 30%, untuk menyimak 45%". Dari hasil penelitian Rankin ini membuktikan bahwa dalam kehidupan sehari-hari kita tidak pernah lepas dari kegiatan menyimak. Tetapi penekanan pengajaran menyimak di kelas hanya 8% sedangkan membaca 52%. (Rankin dalam Tarigan, 2008:140)

Berdasarkan hasil temuan awal di lapangan kenyatannya siswa kelas V SDN Mojongapit III dalam keterampilan menyimak cerita kurang. Hal itu tercermin bahwa siswa belum mampu mengidentifikasi unsur-unsur cerita rakyat seperti menjelaskan deskripsi sifat tokoh, alur, amanat cerita dan ketika diminta menceritakan kembali isi cerita dengan runtut siswa belum mampu bercerita dengan runtut. Hal itu ditunjukkan dengan hasil belajar menyimak cerita bahwa 70% dari 21 siswa masih dibawah KKM Bahasa Indonesia yang ditentukan.

Adapun penyebab masalah tersebut adalah cara mengajar guru yang masih konvensional. Guru belum bisa mengkoordinasikan siswa ke dalam pembelajaran kelompok. Selama proses belajar mengajar guru hanya ceramah, siswa terlihat pasif, berbicara sendiri dengan teman sebangkunya.

Untuk mengatasi masalah tersebut dilakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dalam pembelajaran keterampilan menyimak cerita. Menurut Slavin (dalam Rusman, 2012:214), model pembelajaran kooperatif dapat memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai materi yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka permasalahan yang ingin dipecahkan dalam penelitian ini adalah : Bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* untuk meningkatkan keterampilan menyimak cerita. Tujuan

penelitian ini adalah ingin mengetahui peningkatan hasil belajar siswa menyimak cerita dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*.

Menurut Sanjaya (dalam Rusman, 2012:203), *cooperative learning* merupakan kegiatan belajar siswa yang dilakukan dengan cara berkelompok. Yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Menurut pendapat Isjoni (2010:51), *STAD* merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.

Rumusan masalahnya adalah sebagai berikut.: bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dalam meningkatkan keterampilan menyimak cerita pada siswa kelas V SDN Mojongapit III Jombang?, bagaimanakah hasil belajar keterampilan menyimak cerita pada siswa kelas V SDN Mojongapit III Jombang dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*?, apa kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dan siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* untuk meningkatkan keterampilan menyimak cerita pada siswa kelas V SDN Mojongapit III Jombang dan bagaimana cara mengatasinya?

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dalam meningkatkan keterampilan menyimak pada siswa kelas V SDN Mojongapit III Jombang, untuk mendeskripsikan hasil belajar menyimak cerita siswa kelas V SDN Mojongapit III dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* untuk meningkatkan keterampilan menyimak, untuk mendeskripsikan kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dan siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* untuk meningkatkan keterampilan menyimak.

Model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* (*Student Teams Achievement Division*) adalah salah satu tipe model pembelajaran kooperatif, siswa dibentuk dalam kelompok yang beranggotakan 5-6 siswa (1 siswa tingkat kemampuannya tinggi, 2 siswa tingkat kemampuannya sedang, 2-3 siswa tingkat kemampuannya rendah) dengan karakteristik berbeda (jenis kelamin, tingkat kemampuan).

Keterampilan menyimak cerita adalah kegiatan atau kemampuan menggunakan alat pendengaran secara sengaja dan sungguh-sungguh yang dimiliki oleh siswa yang bertujuan untuk dapat

mengidentifikasi unsur-unsur cerita (tema, watak, alur, setting, amanat) dengan cerita melalui media CD yang diperdengarkan.

Model pembelajaran perlu dipahami guru agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Dalam penerapannya, model pembelajaran harus dilakukan sesuai dengan kebutuhan siswa karena masing-masing model pembelajaran memiliki tujuan, prinsip, dan tekanan utama yang berbeda-beda.

Model pembelajaran adalah suatu rencana yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada guru untuk mengajar di kelas. Menurut Joyce & Weil (dalam Rusman 2012:133), model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah rencana yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran yang membentuk sintaks-sintaks dalam membimbing pembelajaran, menyusun pembelajaran dan merancang pembelajaran. Model pembelajaran memuat strategi, metode, cara, bahan-bahan pembelajaran, teknik pembelajaran.

Menurut Sanjaya (dalam Rusman, 2012:203), *cooperative learning* merupakan kegiatan belajar siswa yang dilakukan dengan cara berkelompok. Yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Sedangkan menurut Eggen dan Kauchak (dalam Trianto, 2011:42), pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama.

Menurut Suprijono (2010:54), pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang beranggotakan kelompok kecil 5-6 siswa dengan karakteristik yang berbeda dan saling bekerja sama dalam memecahkan suatu masalah untuk memaksimalkan belajar mereka.

Pada hakikatnya *cooperative learning* sama dengan kerja kelompok, oleh sebab itu banyak guru yang menyatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam *cooperative learning*, karena mereka menganggap telah terbiasa menggunakannya. Walaupun *cooperative learning* terjadi dalam bentuk kelompok, tetapi tidak setiap kerja kelompok dikatakan *cooperative learning*.

Positive Independence, yaitu hubungan timbal balik yang didasari adanya kepentingan yang sama atau perasaan diantara anggota kelompok dimana keberhasilan seseorang merupakan keberhasilan yang lain pula atau sebaliknya. Untuk menciptakan suasana tersebut, guru perlu merancang struktur dan tugas-tugas kelompok yang memungkinkan setiap siswa untuk belajar, mengevaluasi dirinya dan teman kelompoknya dalam penguasaan dan kemampuan memahami bahan pelajaran.

Interaction face to face, yaitu interaksi yang langsung terjadi antar siswa tanpa adanya perantara. Tidak adanya penonjolan individu, yang ada hanya pola interaksi dan perubahan yang bersifat verbal diantara siswa yang ditingkatkan oleh adanya saling hubungan timbale balik yang bersifat positif sehingga dapat mempengaruhi hasil pendidikan dan pengajaran.

Sikap tanggung jawab secara pribadi mengenai materi pelajaran dalam anggota kelompok sehingga siswa termotivasi untuk saling membantu temannya, karena tujuan dalam *cooperative learning* adalah menjadikan setiap anggota kelompoknya menjadi lebih kuat pribadinya.

Menumbuhkan keluwesan, yaitu menciptakan hubungan antar pribadi, mengembangkan kemampuan kelompok, dan memelihara hubungan kerja yang efektif.

Meningkatkan keterampilan bekerja sama dalam memecahkan masalah (proses kelompok), yaitu tujuan terpenting yang diharapkan dapat dicapai dalam *cooperative learning* adalah siswa belajar keterampilan bekerja sama dan hubungan ini adalah keterampilan yang penting dan sangat diperlukan di masyarakat. Para siswa mengetahui tingkat keberhasilan dan efektifitas kerjasama yang telah dilakukan.

Jadi ciri-ciri pembelajaran kooperatif yaitu adanya timbal balik antar siswa, adanya interaksi langsung untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dan dilakukan dengan penuh tanggung jawab.

Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama (Eggen and Kauchak dalam Trianto, 2007:42). Pembelajaran kooperatif disusun dalam

suatu usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya. Jadi dalam pembelajaran kooperatif siswa berperan ganda yaitu sebagai siswa ataupun sebagai guru. Dengan bekerja secara berkolaboratif untuk mencapai sebuah tujuan bersama, maka siswa akan mengembangkan keterampilan berhubungan dengan sesama manusia yang akan sangat bermanfaat bagi kehidupan diluar sekolah.

Menurut Slavin (dalam Rusman, 2012:213), model *STAD (Student Team Achievement Divisions)* merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang paling banyak digunakan karena mudah diadaptasi. Dalam pembelajaran *STAD* siswa dibagi menjadi kelompok yang beragam kemampuan, jenis kelamin dan sukunya.

Menurut Russel & Russel (dalam Tarigan, 2008:30), menyimak adalah mendengarkan pembicara dengan penuh pemahaman dan perhatian sehingga penyimak dapat mengapresiasikannya. Menurut Tarigan (2008:31), menyimak kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan sungguh-sungguh, memahami dan mengaapresiasikan serta menginterpretasikan untuk memperoleh informasi, isi atau pesan yang disampaikan pembicara serta memahami makna komunikasi secara lisan dan tulisan.

Sedangkan menurut Kamidjan (dalam Solchan dkk, 2011:10.9), menyimak adalah suatu proses mendengarkan lambang-lambang bahasa lisan dengan sungguh-sungguh dan penuh perhatian, pemahaman, apresiatif yang dapat disertai dengan pemahaman makna komunikasi yang disampaikan secara .

Berdasarkan dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan menyimak adalah keterampilan mendengarkan lambang-lambang bahasa dengan sungguh-sungguh untuk memperoleh pesan, menangkap makna dan informasi dari apa yang disampaikan oleh pembicara dan mampu mengkomunikasikannya.

Menurut Solchan (2008:10.23), menyimak mempunyai tujuan yang saling berkaitan dengan aktivitas menyimak. Salah satu aktivitas menyimak adalah memahami pesan yang disampaikan oleh pembicara. Pemahaman yang dapat dilakukan penyimak meliputi dua aspek, yaitu (1) pemahaman isi pesan dan isi tanggapan dari pembicara, (2) tanggapan penyimak terhadap pesan sesuai dengan kehendak pembicara.

Menurut Tarigan (2008:41), menyimak estetik ataupun yang disebut menyimak apresiatif adalah

menyimak secara ekstensif yang mencakup menyimak puisi, pembacaan bersama, drama radio, dan rekaman-rekaman. Menikmati cerita, puisi, teka-teki, gemerincing irama, cerita yang diperdengarkan oleh guru, siswa atau aktor.

Menurut Solchan (2010 :10.11), menyimak estetika adalah kegiatan menyimak untuk menghayati sesuatu. Pada kegiatan menyimak tersebut seorang penyimak disamping dapat menikmati apa yang disimak juga dapat mengapresiasi hasil simakannya sesuai dengan skemata yang dimilikinya.

Kegiatan menyimak estetika ini lebih menekankan aspek emosional penyimak, seperti dalam menghayati sebuah cerita atau puisi. Dalam hal ini, emosi penyimak akan tergugah, terharu, kadang-kadang sampai menangis karena larut mengikuti apa yang disimak.

Menurut Nurgiyantoro (2009:1), dunia kesastraan mengenal prosa (Inggris: *prose*) sebagai salah satu genre sastra disamping genre-genre yang lain. Prosa dalam pengertian kesastraan merupakan karya imajiner dan estetis, juga disebut fiksi (*fiction*), teks naratif (*narrative text*) atau wacana naratif (*narrative discourse*) (dalam pendekatan struktural dan semiontik). Istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan atau cerita hayalan. Hal ini disebabkan karena fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyaran pada kebenaran sejarah. Menurut Purwandari dan Qoni'ah sastra ialah karya tulis yang jika dibandingkan dengan karya tulis lain, memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorsinilan, keratistikan, serta keindahan dalam isi dan ungkapannya.

Menurut Pamungkas (2012: 123), cerita rakyat merupakan cerita yang lahir dari imajinasi manusia dan unsur imajinasi tersebut berasal dari apa yang ada dalam kehidupan manusia yang mempunyai arah dan tujuan pada kelakuan manusia yang dijadikan pedoman untuk mereka percayai untuk dapat bertindak bijaksana. Suatu cerita yang dimitoskan oleh masyarakat yang dibungkus oleh adanya suatu kerangka mitos yang sangat kuat sehingga sebuah dongeng yang tadinya hanya merupakan sebuah cerita menjadi sebuah mitos.

Menurut Makmur (2012:10), cerita rakyat merupakan karya sastra lama yang mempunyai pesan moral, pendidikan, nasihat, adat istiadat serta ajaran-ajaran agama. Cerita ini menimbulkan kesan yang mendalam bagi pembacanya.

Sedangkan menurut Purwandari dan Qoni'ah (2012:137), cerita rakyat merupakan gambaran tentang suatu kejadian suatu tempat, cerita binatang sebagai lambang pengajaran moral, cerita yang berhubungan dengan sejarah, cerita yang berhubungan dengan kepercayaan terhadap sesuatu

benda yang dipercayai mempunyai kekuatan gaib, cerita tentang tingkah laku orang bodoh, orang malas atau cerdik, cerita yang mengisahkan tentang riwayat terjadinya suatu tempat atau wilayah, cerita yang menceritakan keberanian, kepahlawanan, cerita rekaan yang menggambarkan sikap moral atau keagamaan dengan menggunakan ibarat atau perbandingan.

Menurut Purwandari dan Qoni'ah (2012:143), unsur intrinsik prosa meliputi: tema, penokohan, latar, alur, amanat, gaya bahasa, dan sudut pandang. Unsur intrinsik prosa adalah unsur yang terdapat dalam diri prosa.

Menurut Makmur (2012:4), unsur intrinsik ialah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari dalam yang mewujudkan struktur suatu karya sastra. Adapun unsur prosa meliputi: tema, tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran, latar dan pelataran, dan pusat pengisahan. Dalam unsur-unsur cerita di Sekolah Dasar hanya membahas 5 unsur cerita.

Tercapai tidaknya tujuan pembelajaran perlu dilakukan evaluasi. Evaluasi pada dasarnya adalah memberikan nilai berdasarkan kriteria tertentu. Setiap proses belajar mengajar memiliki tujuan dan hasil yang diperoleh tersebut merupakan penilaian hasil belajar.

Evaluasi menyimak bukan hanya mengukur kemampuan perceptual dan keterampilan dan linguistik semata, tetapi juga mengukur kemampuan pemecahan masalah, pembuatan inferensi, dan keterampilan lain yang tidak terdapat dalam linguistik. Bahkan untuk pengesanan kemampuan menyimak melibatkan faktor: sejauhmana penyimak dapat memahami ide pokok dan menceritakan kembali, dapat membuat inferensi, dan dapat mengetahui kalimat awal, tengah dan akhir (Rofudin dan Zuhdi, 1998: 232).

Menurut Vallette (dalam Rofudin dan Zuhdi, 1998:233), ada beberapa teknik yang digunakan dalam pembelajaran menyimak yaitu, 1) perintah atau petunjuk, 2) pertanyaan dengan menggunakan soal pilihan ganda, 3) dialog dengan menggunakan soal pilihan ganda, 4) ceramah dengan menggunakan soal pilihan ganda. Dengan menggunakan dasar inilah baik tidaknya suatu tes menyimak dapat dinyatakan.

Tes yang digunakan untuk mengetahui peningkatan pembelajaran siswa dalam keterampilan menyimak cerita untuk menentukan unsur-unsur cerita (penokohan, latar, alur, tema, amanat cerita) dan menuliskan kembali isi cerita dengan menggunakan tes uraian. Tes uraian ini adalah berbentuk pertanyaan yang menuntut jawaban peserta didik dalam bentuk uraian menggunakan bahasanya sendiri.

Penilaian tes hasil menyimak cerita dalam menentukan unsur-unsur cerita dengan menggunakan rubrik penilaian yang mencakup 6 unsur yaitu ketepatan menyebutkan tokoh, menjelaskan watak tokoh, menentukan latar cerita, menentukan alur cerita, menentukan tema dan menjelaskan amanat cerita. Sedangkan untuk menilai tes hasil menyimak cerita dalam menuliskan kembali isi cerita rubrik penilaiannya mencakup 5 unsur yaitu kesesuaian isi cerita dengan tema, keruntutan cerita berdasarkan alur cerita, ketepatan struktur kalimat, ketepatan pemilihan diksi/kata dan ketepatan penggunaan huruf kapital.

METODE

Rancangan penelitian yang akan dilaksanakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Arikunto (2008:105), penelitian tindakan kelas adalah suatu cara yang digunakan untuk meningkatkan pendidikan dengan melakukan perubahan ke arah perbaikan terhadap hasil pendidikan dan pembelajaran dengan melihat kondisi siswa.

Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V SDN Mojongapit III Jombang yang terdiri dari 21 siswa dengan jumlah 11 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Lokasi penelitian adalah di SDN Mojongapit III Jombang.

PTK ini direncanakan melalui dua siklus dan setiap siklus dilaksanakan 1 kali pertemuan dan setiap 1 kali pertemuan 3 jam pelajaran menyimak. Penelitian ini menggunakan model siklus PTK yang berbentuk spiral yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart (dalam Arikunto, 2010:132). Tiap-tiap siklus terdiri atas tahapan-tahapan yaitu, perencanaan, pelaksanaan & pengamatan, refleksi. Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan sudah direvisi, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Penelitian tindakan adalah pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan. Tahap ini merupakan pelaksanaan tindakan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti melalui model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* pada siswa kelas V sesuai dengan perencanaan tindakan yang telah disusun.

Menurut Asmani (2011:123), observasi adalah suatu kegiatan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek ditempat kejadian atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki.

Observasi ini dilakukan oleh guru kelas dan teman sejawat sebagai observer dalam proses pembelajaran menyimak cerita rakyat di kelas V,

sesuai instrumen penelitian yang telah dirancang dalam tahap perencanaan. Adapun hal-hal yang diobservasi adalah aktivitas guru pada pelaksanaan pembelajaran dalam menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dan kendala-kendala selama proses pembelajaran berlangsung.

Pada tahap refleksi seluruh hasil pengamatan kegiatan dan tindakan yang telah dilakukan dikaji secara menyeluruh. Berdasarkan pada data-data yang telah diperoleh dalam penelitian dengan melakukan evaluasi dengan teman sejawat. Berdasarkan analisis data tersebut kemudian dilakukan refleksi. Apabila terdapat kegagalan pada siklus I maka akan dilakukan proses perbaikan pada siklus berikutnya, misalnya kekurangan-kekurangan pada siklus I digunakan dasar untuk memperbaiki ke siklus berikutnya. Pada siklus II langkah-langkah pembelajarannya sama dengan siklus I.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data hasil observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran menyimak cerita. Instrumen ini dilaksanakan langsung pada saat pelaksanaan pembelajaran keterampilan menyimak. Instrumen ini bertujuan untuk mendapatkan data-data tentang situasi kelas, terutama aktivitas guru selama pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dalam keterampilan menyimak cerita rakyat. Selama kegiatan belajar berlangsung, aktivitas yang dilakukan guru diamati oleh observer yaitu teman sejawat dengan menggunakan lembar observasi pelaksanaan pembelajaran.

Data yang ada dalam penelitian tindakan kelas berfungsi sebagai landasan refleksi. Pengumpulan data ini diambil mulai dari siklus awal sampai dengan siklus akhir berdasarkan hasil dari pembelajaran menulis puisi melalui model pembelajaran. Dalam melakukan pengumpulan data ini, peneliti menggunakan beberapa teknik yaitu: observasi, tes, catatan lapangan dan dokumentasi.

Pengisian lembar observasi pelaksanaan pembelajaran dengan memberikan tanda centang (✓) pada item keterlaksanaan dan skor penentuan dengan melihat dari rubrik dari setiap aktivitas.

Data hasil tes keterampilan menyimak cerita data hasil catatan lapangan. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah teknik observasi, teknik tes, lembar catatan lapangan.

Teknik analisis data merupakan cara yang digunakan untuk mengolah data yang berhubungan erat dengan rumusan masalah. Setelah data terkumpul maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data untuk diambil kesimpulan.

Menurut Arikunto (2010:198), pedoman observasi berisi sebuah daftar jenis kegiatan yang

mungkin timbul dan akan diamati. Dalam proses observasi, observator (pengamat) tinggal memberikan tanda centang atau tally pada kolom tempat peristiwa muncul. Teknik observasi akan memudahkan dalam mengumpulkan aktivitas pelaksanaan pembelajaran selama proses pembelajaran berlangsung.

Digunakan untuk mengetahui hasil tes keterampilan menyimak cerita dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. Tes adalah sederetan soal-soal, pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto 2010:150). Lembar tes yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tes tulis berbentuk uraian.

Sumber informasi yang sangat penting dalam penelitian ini adalah catatan lapangan. Catatan lapangan dapat digunakan untuk membaca kembali berbagai aspek di kelas, suasana kelas, pengelolaan kelas, hubungan interaksi guru dengan siswa. Kekayaan data dalam catatan lapangan yang memuat secara deskriptif berbagai kegiatan merupakan kekuatan tersendiri dari Penelitian Tindakan Kelas bersifat deskriptif kualitatif dan merupakan validitas utama dalam sebuah penelitian.

Teknik analisis data merupakan cara yang digunakan untuk mengolah data yang berhubungan erat dengan rumusan masalah. Setelah data terkumpul maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data untuk diambil kesimpulan.

Berdasarkan bentuk dan sifatnya data dapat dianalisis secara deskriptif kualitatif (yang berbentuk kata-kata/kalimat) dan deskriptif kualitatif (yang berbentuk angka-angka). Dalam penelitian ini menggunakan analisis data secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif.

Data hasil belajar siswa didapat dari hasil tes belajar siswa dalam keterampilan menyimak cerita untuk mengetahui tingkat keberhasilan disetiap siklus dan perlu tidaknya untuk diadakan ke siklus selanjutnya serta untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa. Kemudian data tersebut dianalisis dengan berpedoman pada persentase keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya. Untuk menganalisis data pada tiap akhir pembelajaran peneliti menggunakan rumus perhitungan. Perhitungan ini digunakan untuk menentukan nilai akhir hasil belajar

Penelitian dilakukan secara deskriptif kualitatif sebab untuk menggambarkan objek, mengetahui keadaan objek dianalisis secara kualitatif sehingga dapat diketahui apakah ada penyimpangan teori yang ada. Selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar untuk membahas permasalahan dalam penelitian ini.

Dalam tahap pengumpulan data, data-data ini diperoleh selama penelitian yaitu berupa catatan saat melakukan observasi, catatan pada saat pelaksanaan pembelajaran dan catatan lapangan. Data ini diambil saat penelitian menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* untuk meningkatkan keterampilan menyimak cerita.

Dalam tahap reduksi data, tahap ini peneliti melakukan pengaturan, pengurutan, pengelompokan dan pengkategorian jawaban berdasarkan permasalahan yang telah ditetapkan.

Data yang terkumpul berupa hasil observasi dan data hasil siswa dalam keterampilan menyimak cerita. Reduksi data merupakan proses kegiatan menyeleksi, memfokuskan dan menyederhanakan data dan sampai pada penyusunan laporan. Kegiatan ini bertujuan untuk memudahkan penelitian dalam penarikan kesimpulan.

Tahap penyajian data, disajikan dalam bentuk uraian singkat ataupun tabel yang berupa deskriptif. Hal ini untuk memahami apa yang terjadi dan untuk merencanakan penelitian menyajikan data secara deskriptif.

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat atau penyajian data dalam bentuk tabel dengan teks yang bersifat deskriptif. Hal ini dilakukan untuk memudahkan dalam memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya.

Kriteria keberhasilan adalah patokan ukuran tingkat pencapaian hasil belajar yang mengacu pada kompetensi dasar dan standar kompetensi yang ditetapkan yang mencirikan penguasaan konsep atau ketrampilan yang dapat diamati dan diukur.

Penelitian ini dikatakan berhasil jika terjadi peningkatan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran menyimak cerita dengan menerapkan model pembelajaran tipe *STAD*. Kriteria keberhasilan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Persentase pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* untuk meningkatkan keterampilan menyimak cerita rakyat dengan persentase keterlaksanaan $\geq 80\%$ dengan kriteria baik dan nilai ketercapaian ≥ 80 .
2. Persentase ketuntasan hasil belajar siswa klasikal mencapai $\geq 76\%$ dengan perolehan nilai KKM > 70 .
3. Berbagai kendala yang muncul dapat diatasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Pada tahap perencanaan, peneliti melakukan persiapan untuk melaksanakan proses pembelajaran pada Siklus I, yaitu sebagai berikut: 1) menganalisis

kurikulum kelas V semester I, 2) menentukan jadwal penelitian, 3) membuat rencana pelaksanaan pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* untuk meningkatkan keterampilan menyimak, 4) menyiapkan media pembelajaran, 5) menyusun alat evaluasi pembelajaran, 6) membuat instrumen penelitian.

Pelaksanaan tindakan dan observasi Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang sudah dirancang yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* untuk meningkatkan keterampilan menyimak cerita. Pelaksanaan pembelajaran kegiatan awal (fase I) yaitu guru membuka pelajaran dengan salam, guru melakukan apersepsi dengan bertanya jawab dengan siswa tentang cerita rakyat, guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

Kegiatan inti (fase II) yaitu guru menjelaskan unsur-unsur cerita rakyat dan cara menceritakan kembali isi cerita dengan kata-katanya sendiri. Fase III yaitu guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok, guru membagi kelompok berdasarkan perbedaan karakteristik. Fase IV yaitu guru memperdengarkan cerita dengan menggunakan CD, guru membagikan LKS, guru memantau kegiatan masing-masing kelompok, guru membimbing kelompok yang mengalami kesulitan, guru menunjuk perwakilan kelompok, guru mengevaluasi hasil LKS. Fase V yaitu guru memperdengarkan cerita selanjutnya sebagai evaluasi, guru membagikan LP.

Kegiatan penutup (fase VI) yaitu guru memberikan penghargaan, guru menyimpulkan materi, guru memberikan PR, menutup pelajaran. Kegiatan observasi pada siklus I terhadap pelaksanaan pembelajaran diamati oleh dua pengamat sebagai observer. Kegiatan pengamatan dilakukan bersamaan dengan proses pembelajaran. Hasil pengumpulan data dapat diperoleh dari lembar observasi pelaksanaan pembelajaran, tes menyimak cerita dan catatan lapangan.

Setelah kegiatan pembelajaran dilaksanakan, peneliti dan observer merefleksikan kegiatan yang telah dilaksanakan. Secara keseluruhan guru sudah melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik tetapi ada beberapa kegiatan yang belum maksimal yang perlu diperbaiki.

Guru menjelaskan unsur-unsur cerita rakyat dan cara menceritakan kembali isi cerita dengan kata-katanya sendiri. Kegiatan ini dilakukan oleh guru dengan kurang baik karena suara guru kurang keras dan jelas, guru terlihat tergesah-gesah dalam menjelaskan. Seyogyanya untuk pertemuan selanjutnya suara guru harus keras dan jelas dan tidak tergesa-gesa.

Guru meminta siswa mempresentasikan hasil menyimak cerita. Kegiatan ini dilakukan guru dengan kurang baik karena guru tidak memberikan contoh presentasi, menunjuk siswa untuk presentasi dan menjadi moderator. Tetapi ada kelompok yang sudah ditunjuk tidak mau mempresentasikan hasil kerjanya. Seyogyanya untuk pertemuan selanjutnya guru harus memberikan contoh presentasi, menunjuk siswa untuk presentasi dan menjadi moderator.

Guru mengevaluasi hasil kerja LKS. Kegiatan ini dilakukan guru dengan kurang baik karena guru tidak memberikan evaluasi dengan jelas, sehingga siswa kurang mengerti dan guru tidak menuliskannya di papan tulis. Seyogyanya untuk pertemuan selanjutnya guru harus mengevaluasi dengan jelas dan menuliskannya di papan tulis.

Kegiatan selanjutnya guru menyimpulkan materi pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan guru kurang baik karena melibatkan siswa tetapi tidak menuliskannya di papan tulis dan tidak menyuruh siswa menulis di buku tulis. Seyogyanya untuk pertemuan selanjutnya guru menuliskannya di papan tulis dan menyuruh siswa menulisnya di buku tulis.

Guru memberikan tugas lanjutan (PR). Kegiatan ini dilakukan guru dengan kurang baik karena tidak memberikan kertas lembar hanya memberi intruksi dan memberi informasi pengumpulan. Seyogyanya untuk pertemuan selanjutnya guru memberikan PR dengan memberikan kertas lembar, memberikan intruksi cara mengerjakannya dan memberikan informasi tentang pengumpulannya.

Pada pelaksanaan pembelajaran menyimak cerita dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* ini juga mengalami kendala-kendala yang terangkum dalam hasil catatan lapangan. Kendala yang dihadapi adalah guru adalah masih sulit mengontrol siswa, guru kurang bisa mengelola waktu dengan baik dan cerita yang diperdengarkan untuk LKS terlalu panjang.

Adapun cara untuk mengatasi kendala-kendala di atas yaitu guru harus bisa mengondisikan siswa, guru harus bisa mengatur waktu, memberi batasan waktu saat siswa mengerjakan LP dan memperpendek cerita yang akan diperdengarkan.

Berdasarkan hasil analisis data dapat diperoleh bahwa data pelaksanaan pembelajaran siklus I mendapatkan persentase keterlaksanaan 100%. Sedangkan perolehan nilai ketercapaian 78,94 jika dikriteriakan terhadap indikator keberhasilan belum mencapai indikator keberhasilan penelitian.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai rata-rata tes hasil belajar menyimak cerita dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* siklus I sebesar 69,96. Sedangkan siswa yang mendapat nilai ≥ 70 sebanyak 11 siswa dan persentase

ketuntasan klasikal sebesar 52,38% belum mencapai indikator keberhasilan penelitian yaitu ketuntasan belajar 75% maka penelitian ini dikategorikan belum berhasil. Oleh karena itu perlu adanya perbaikan tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus II.

Siklus Kedua

perencanaan tindakan berdasarkan dari hasil refleksi pada Siklus I yang dilakukan oleh peneliti dan teman sejawat maka direncanakan penelitian Siklus II adapun perangkat pembelajarannya sama dengan siklus I.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang sudah dirancang yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* untuk meningkatkan keterampilan menyimak cerita. Pelaksanaan pembelajaran meliputi: kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Kegiatan awal (fase I) berjalan ± 5 menit, kegiatan yang dilakukan oleh guru adalah membuka pelajaran dengan mengecek kesiapan belajar siswa dengan mengucap salam, menanyakan kabar, dan mempresensi siswa. Kegiatan ini dilaksanakan oleh guru dengan sangat baik.

Kegiatan selanjutnya yaitu guru melakukan apersepsi dengan cara bertanya jawab dengan siswa tentang cerita rakyat. Kegiatan ini dilakukan oleh guru dengan baik karena dalam menyampaikan apersepsi dengan bertanya jawab, sesuai materi tapi kurang melibatkan siswa.

Kegiatan selanjutnya yaitu guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Dalam menyampaikan tujuan pembelajaran, guru melaksanakan dengan baik, karena guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan jelas dan runtut tetapi tidak menuliskannya di papan tulis.

Kegiatan inti (fase II) berjalan ± 90 menit kegiatan yang dilakukan guru adalah guru menjelaskan unsur-unsur cerita rakyat dan cara menceritakan kembali isi cerita dengan kata-katanya sendiri. Kegiatan ini dilakukan oleh guru dengan kurang baik karena suara guru kurang keras dan jelas, guru terlihat tergesa-gesa dalam menjelaskan.

Kegiatan selanjutnya (fase III) yaitu guru membagi siswa ke dalam kelompok. Kegiatan ini dilakukan oleh guru dengan baik karena guru membagi siswa terdiri dari 5-6 siswa, memberi nama kelompok dan berbeda karakteristik.

Guru membagi kelompok berdasarkan perbedaan karakteristik. Kegiatan ini dilakukan guru dengan baik karena guru membagi siswa sesuai perbedaan tingkat kemampuan, jenis kelamin dan umur.

Kegiatan selanjutnya (fase IV) yaitu guru memperdengarkan cerita menggunakan CD. Kegiatan ini dilakukan guru dengan baik karena cerita yang diperdengarkan ceritanya jelas, suaranya jelas dan gambarnya jelas.

Selanjutnya guru membagikan LKS menyimak untuk dikerjakan siswa secara berkelompok. Kegiatan ini dilakukan dengan baik oleh guru karena LKS dibagikan kepada setiap kelompok, memberikan intruksi cara mengerjakannya dan memberi aturan kriteria penilaiannya.

Guru memantau masing-masing kelompok dalam menyelesaikan soal-soal dalam LKS. Kegiatan ini dilakukan guru dengan baik karena guru mengelilingi setiap kelompok, menjelaskan yang tidak dimengerti dan memberikan penilaian terhadap kerja kelompok.

Guru membimbing kelompok belajar yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan LKS. Kegiatan ini dilakukan guru dengan baik karena guru mendatangi setiap kelompok, memberikan contoh dan menjelaskannya.

Guru meminta siswa mempresentasikan hasil menyimak cerita. Kegiatan ini dilakukan guru dengan kurang baik karena guru tidak memberikan contoh presentasi, menunjuk siswa untuk presentasi dan menjadi moderator. Tetapi ada kelompok yang sudah ditunjuk tidak mau mempresentasikan hasil kerjanya.

Guru mengevaluasi hasil kerja LKS. Kegiatan ini dilakukan guru dengan kurang baik karena guru tidak memberikan evaluasi dengan jelas, sehingga siswa kurang mengerti dan guru tidak menuliskannya di papan tulis.

Kegiatan selanjutnya (fase V) yaitu guru memperdengarkan cerita selanjutnya sebagai LP. Kegiatan ini dilakukan guru dengan baik karena ceritanya jelas, suaranya jelas dan gambarnya jelas.

Guru membagikan Lembar Penilaian. Kegiatan ini dilakukan guru dengan baik karena membagikan lembar penilaian pada masing-masing siswa, memberi intruksi cara mengerjakannya dan memberi kriteria penilaiannya.

Masing –masing siswa menyelesaikan soal-soal pada lembar penilaian yang siapkan guru. Kegiatan ini dilakukan kurang baik karena masih ada siswa yang bertanya dengan teman karena belum mengerti, belum jelas dengan materi yang disampaikan oleh guru dan situasi kelas menjadi ramai.

Kegiatan akhir (fase VI) berjalan ± 10 menit yaitu guru memberikan penghargaan. Kegiatan ini dilakukan guru dengan baik karena memberikan tepuk tangan, menggunakan tanda penghargaan tetapi tidak menempelkannya di papan pajangan.

Kegiatan selanjutnya guru menyimpulkan materi pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan guru kurang baik karena melibatkan siswa tetapi tidak menuliskannya di papan tulis dan tidak menyuruh siswa menulis di buku tulis.

Guru memberikan tugas lanjutan (PR). Kegiatan ini dilakukan guru dengan kurang baik karena tidak memberikan kertas lembar hanya memberi intruksi dan memberi informasi pengumpulan.

Selanjutnya guru menutup pelajaran. Kegiatan ini dilakukan guru dengan baik karena menanyakan kepada siswa apa ada materi yang belum dipahami, menyampaikan pesan moral dan menutup dengan salam.

Kegiatan observasi pada siklus II terhadap pelaksanaan pembelajaran yang diamati oleh dua pengamat sebagai observer. Kegiatan pengamatan dilakukan bersamaan dengan proses pembelajaran. Hasil pengumpulan data dapat diperoleh dari lembar observasi pelaksanaan pembelajaran, tes menyimak cerita dan catatan lapangan.

Pada tahap ini, guru melakukan evaluasi tentang pelaksanaan pembelajaran menyimak cerita dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* pada siklus II dengan observer. Pada dasarnya semua kendala dan hambatan telah teratasi dan proses pembelajaran siklus II berjalan lebih baik dari pada proses pembelajaran pada siklus sebelumnya.

Pada pelaksanaan pembelajaran telah terjadi peningkatan aktivitas guru dan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari persentase aktivitas guru yang mencapai 92,10% dan dinyatakan sangat baik. Hasil belajar siswa pada siklus II ini juga telah mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan siklus I. Ketuntasan klasikal mencapai 85,71% dengan rata-rata klasikal 76,03.

Oleh sebab itu, peneliti tidak menemukan lagi kelemahan pada proses pembelajaran dan penelitian dilaksanakan sampai dengan siklus II. Sehingga peneliti mempunyai kesimpulan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* sangat efektif untuk keterampilan menyimak cerita.

Hasil dari penelitian penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* untuk meningkatkan keterampilan menyimak cerita mencapai hasil yang maksimal. Secara keseluruhan siswa mengikuti pelajaran dengan baik selama pelaksanaan pembelajaran siklus I dan siklus II.

Berdasarkan hasil perhitungan data dapat diperoleh bahwa data pelaksanaan pembelajaran siklus II mendapatkan persentase keterlaksanaan 100%. Sedangkan perolehan nilai ketercapaian 92,10 jika dikriteriakan terhadap kriteria nilai dikatakan

amat baik dan sudah mencapai indikator keberhasilan penelitian.

Berdasarkan hasil perhitungan data diperoleh nilai rata-rata tes hasil belajar menyimak cerita dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* siklus I sebesar 76,03. Sedangkan siswa yang mendapat nilai ≥ 70 sebanyak 18 siswa dan persentase ketuntasan klasikal sebesar 85,71% sudah mencapai indikator keberhasilan penelitian.

Hasil dari penelitian penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* untuk meningkatkan keterampilan menyimak cerita mencapai hasil yang maksimal. Secara keseluruhan siswa mengikuti pelajaran dengan baik selama pelaksanaan pembelajaran siklus I dan siklus II.

Pada pelaksanaan pembelajaran penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* untuk meningkatkan keterampilan menyimak cerita pada persentase keterlaksanaan pada siklus I mencapai 100%. Skor ketercapaian pembelajaran pada siklus I 78,94 belum mencapai indikator keberhasilan penelitian. Hal ini disebabkan karena guru belum mampu mengkondisikan siswa dalam proses pembelajaran dan suara guru kurang keras dan jelas sehingga suasana pembelajaran kurang kondusif.

Setelah ada perbaikan kegiatan pembelajaran pada siklus II memperoleh skor ketercapaian sebesar 92,10. Skor ketercapaian pada siklus II ini sudah mencapai indikator keberhasilan penelitian dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu ≥ 80 dari seluruh pelaksanaan pembelajaran. Perolehan skor tersebut jika dikriteriakan pada skor ketercapaian pelaksanaan pembelajaran, maka ketercapaian tersebut amat baik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sudjana (2012:124) menerangkan bahwa tingkat ketercapaian pelaksanaan pembelajaran dikatakan berhasil atau baik sekali.

Hasil analisis tes hasil belajar penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* untuk meningkatkan keterampilan menyimak cerita menunjukkan bahwa jumlah siswa yang memperoleh nilai di atas 70 pada Siklus I sebanyak 11 siswa dengan nilai rata-rata kelas 69,96 dan presentase ketuntasan klasikal mencapai 52,38%. Dalam hal ini ketuntasan dikatakan belum berhasil karena belum mencapai ketuntasan klasikal yang diharapkan Sementara itu pada Siklus II siswa yang memperoleh nilai di atas 70 sebanyak 18 siswa dengan nilai rata-rata kelas 76,03 dan persentase ketuntasan klasikal mencapai 85,71% atau mencapai $\geq 76\%$. Jika dikriteriakan pada ketuntasan hasil belajar siswa sudah baik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Djamarah dan Zain (2010:107) menerangkan bahwa tingkat ketuntasan belajar siswa dikatakan berhasil atau amat baik.

Demikian pula dengan analisis catatan lapangan. Adapun kendala-kendala yang muncul pada proses pembelajaran yaitu guru belum bisa mengkondisikan kelas, suara guru kurang keras dan jelas, guru kurang bisa mengelola waktu dan cerita yang diperdengarkan terlalu panjang. Untuk mengatasi masalah diatas guru harus bisa mengkondisikan kelas, suara guru harus keras dan jelas, waktu pelaksanaan pembelajaran harus sesuai dengan RPP dan cerita yang diperdengarkan harus diperpendek.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan selama 2 siklus menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* untuk meningkatkan keterampilan menyimak cerita mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari pelaksanaan pembelajaran, hasil belajar siswa dan kendala-kendala yang muncul dapat teratasi.

Pada pelaksanaan pembelajaran penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dalam keterampilan menyimak cerita dapat dilaksanakan dengan baik. Hal ini berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh dua observer yang menunjukkan bahwa persentase keterlaksanaan pembelajaran tercapai 100% pada siklus I dan siklus II. Skor ketercapaian pada siklus I 78,94 dan siklus II 92,10. Ketercapaian pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dalam keterampilan menyimak cerita mengalami peningkatan sebesar 13,16.

Hasil belajar siswa pada proses pembelajaran menyimak cerita mengalami peningkatan yaitu rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I 69,96 menjadi 76,03 pada siklus II. Rata-rata hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 6,07. Persentase ketuntasan belajar siswa juga mengalami peningkatan pada siklus I 52,38% menjadi 85,71% pada siklus II. Persentase ketuntasan hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 33,33%.

Kendala-kendala yang muncul selama proses pembelajaran dapat teratasi dengan baik. Jadi dapat disimpulkan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan keterampilan menyimak cerita.

Saran

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan yaitu :

Agar dapat menyajikan pembelajaran yang inovatif dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif supaya pembelajaran lebih efektif dan berguna bagi siswa. Selain itu, guru disarankan untuk memahami siswa dan dapat menguasai kelas agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Bagi sekolah

Sekolah disarankan memiliki keterbukaan dalam pengembangan pembelajaran agar sekolah mengalami peningkatan menuju ke arah yang lebih baik untuk mengembangkan pembelajaran.

Bagi peneliti lain

Disarankan untuk peneliti yang melakukan pembelajaran menyimak cerita agar pembelajarannya menarik sehingga siswa lebih tertarik untuk belajar.

Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Tarigan, Henry, Guntur. 2008. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Percetakan Angkasa

Trianto.. 2011. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestrasi Pustaka Publisher

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. Edisi Revisi 2010
- Arikunto, Suharsini. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Depdiknas. 2013. *Kurikulum Tingkat Satuan Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas
- Djamarah dan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta Edisi Revisi 2010
- Isjoni. 2010. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta
- Makmur. 2012. *Sastra Indonesia Paling Lengkap*. Depok: Pustaka Makmur
- Ma'mur, Jamal, Asmani. 2011. *Penelitian Pendidikan*. Jogjakarta: Diva Press
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Purwandari, dkk. 2012. *Buku Pintar Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Familia
- Pamungkas, Sri. 2012. *Bahasa Indonesia dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: C.V Andi Offset
- Rusman. 2012. *Model – Model Pembelajaran*. Depok: Rajagrahindo Perkasa
- Rofiudin dan Zuhdi. 1998. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas Tinggi*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jenderal Pendidikan Tinggi bagian Proyek Sekolah Dasar
- Solchan, dkk. 2008. *Pendidikan Bahasa Indonesia Dasar*. Universitas Terbuka
- Sudjana, Nana. 2012. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya